

**Makna Keselamatan Etnis Tetun dalam Arsitektur dan Fungsi Rumah Adat Nonot-Fore Na'in,  
Kab. Malaka, NTT**

**Yovendi Mali Koli**

Universitas Sanata Dharma

[fendikoli99@gmail.com](mailto:fendikoli99@gmail.com)

**Yakobus Nekin Nonobenany**

Universitas Sanata Dharma

[nekinyakobus@gmail.com](mailto:nekinyakobus@gmail.com)

**Abstract**

*Traditional houses play a central role in Tetun ethnic culture. They are not only unique but also serve as a key to understanding various systems of meaning in Tetun ethnicity, including cosmology, anthropology, economics, ethics, politics, and spirituality. The author employs the traditional house's significance to reveal the meaning of salvation in Tetun ethnicity. The research adopts a qualitative method. The author collected information through literature study and interviews. The study revealed similarities between the deep meaning of traditional houses and the concept of salvation in Tetun ethnicity. Specifically, three types of relationships were identified: (1) the relationship between humans, inhuman beings, and nature, (2) the relationship between humans, and (3) the relationship between humans and the supreme world (spirits, ancestors, and the highest form). The relationships between the Tetun ethnicity, traditional houses, the meaning of salvation, ancestors, spirits, and the supreme being must always be harmonious and go hand in hand. One should not take precedence over the other.*

**Keywords:** Tetun ethnicity, Traditional house, Salvation meaning, Ancestor, Harmony, Supreme Being

**Abstrak**

*Rumah adat mempunyai peran yang sangat sentral dalam kebudayaan etnis Tetun. Selain unik, semua sistem pemaknaan dalam etnis Tetun, seperti kosmologi, antropologi, ekonomis, etika, politik, dan sosial, dan spiritualitas dapat ditemukan melalui pemahaman arsitektur dan peran rumah adatnya. Penulis menggunakan peran kunci rumah adat ini untuk mengungkap makna keselamatan dalam etnis Tetun. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Informasi dikumpulkan dengan studi pustaka dan wawancara. Dari hasil kajian, penulis menemukan adanya kemiripan antara makna utama (deep meaning) dari rumah adat dan makna keselamatan dalam etnis Tetun, yaitu tiga jenis relasi: (1) relasi manusia dengan makhluk inhuman dan alam, (2) relasi antara manusia dan manusia, dan (3) relasi antara manusia dan dunia adi luhur (roh, arwah leluhur dan wujud yang tertinggi). Ketiga relasi itu harus selalu harmonis dan berjalan beriringan. Tidak boleh yang satu mendahului yang lain.*

**Kata Kunci:** Etnis Tetun, Rumah adat, Makna keselamatan, Harmoni, Leluhur, Wujud yang Tertinggi.

**1. Pendahuluan**

Tetun merupakan salah satu etnis yang menduduki bagian tengah pulau Timor, Nusa Tenggara Timur.<sup>1</sup> Etnis Tetun tersebar di dua kabupaten, yaitu Belu dan Malaka. Etnis Tetun juga menempati

---

<sup>1</sup> Gabriel Atok. (1990). "Asal-Usul Suku Belu," dalam *Agenda Budaya Pulau Timor (edisi I)*, ed. Piet Manehat dan Geor Neonbasu (Nenuk-Atambua: Komisi Komunikasi Sosial Provinsi SVD Timor): 63

sebagian wilayah Timor Leste.<sup>2</sup> Meskipun sebagai satu etnis, Tetun terbagi dalam klan-klan. Untuk mengidentifikasi klan tersebut, elemen yang paling mudah digunakan adalah rumah adat.<sup>3</sup> Setiap klan sudah pasti memiliki rumah adatnya masing-masing. Setiap klan bisa saja mempunyai bentuk (detail) rumah adat yang berbeda-beda, tetapi umumnya memiliki karakteristik yang sama.<sup>4</sup>

Rumah adat dalam etnis Tetun memainkan peran yang cukup sentral. Semua sistem simbol dalam etnis Tetun, seperti kosmologi, antropologi, ekonomis, etika, politik, dan sosial, dan spiritualitas dapat dikembalikan ke peran rumah adat. Menyitir Clifford Geertz (1973), struktur “makna dalam” (deep meaning) dalam sebuah kebudayaan selalu dilapisi makna-makna lain.<sup>5</sup> Dalam etnis Tetun “makna dalam” tersebut lebih mudah diakses interpretasi arsitektur dan peran rumah adat rumah adat. Sentralitas rumah adat inilah yang mendorong penulis untuk meneliti konsep keselamatan etnis Tetun dengan studi kasus pada rumah adat Nonot-Fore Na’in, Malaka, NTT. Rumah adat Nonot-Fore Na’in, dipilih penulis karena struktur rumah adatnya dapat merepresentasi sebagian besar rumah adat di kabupaten Malaka.

Pembahasan artikel ini terdiri dari beberapa poin, yaitu (1) fungsi rumah adat dalam etnis Tetun; (2) Model Arsitektur rumah adat; (3) Ritual Peresmian rumah adat; (4) Makna keselamatan dari arsitektur rumah adat. Poin keempat ini akan dianalisis dengan bantuan teori Interpretasi budaya dan “kepercayaan sebagai sistem simbol” dari Clifford Geertz.

### **Landasan Teori**

Landasan teori yang menjadi kerangka penelitian ini adalah penelitian kebudayaan. Dalam penelitian kebudayaan, setiap kebudayaan di dalam dirinya telah memuat proposal makna (The Proposal of Meaning). Namun, makna ini tidak selalu transparan. Karena itu kebudayaan menuntut kesanggupan kita untuk menafsirkannya dengan baik.<sup>6</sup> Sementara penafsiran selalu berkaitan dengan simbol. Menurut Geertz simbol merupakan rumusan-rumusan yang kelihatan dari pandangan-pandangan, abstraksi-abstraksi yang ditetapkan dalam bentuk yang dapat dihindari, perwujudan konkret dari gagasan-gagasan, sikap-sikap, putusan, kerinduan, atau keyakinan-keyakinan.<sup>7</sup> Dan semuanya itu bersifat publik. Simbol selalu mengandaikan kesepakatan kolektif. Simbol-simbol itu memiliki hubungan tertentu dari berbagai entitas, yang kemudian membentuk struktur makna tertentu

---

<sup>2</sup> “Suku Tetun,” Ramahija, diakses pada 28 November 2023, <https://ramahija.com/pages/tetun-tribe>.

<sup>3</sup> Linda W. Fanggih, (2014). “Bentuk dan Struktur Rumah Tradisional Etnis Tetun di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur.” (Denpasar: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Mahasaraswati), 297.

<sup>4</sup> Aplonius Amsikan. (1992). “Rumah Adat Masyarakat Atoni Bukifan (Dawan-Timor Tengah Utara)” dalam *Agenda Budaya Pulau Timor (edisi 2)*, ed. Piet Manehat dan Geor Neonbasu (Nenuk-Atambua: Komisi Komunikasi Sosial Provinsi SVD Timor), 148

<sup>5</sup> Clifford Geertz. (1992). *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius), 33

<sup>6</sup> Paul Ricoeur. (1988). *Time and Narrative, Vol. III*, tans. Kathleen Blasmey and David Pellauer, (Chicago: The University of Chicago, Press), 207

<sup>7</sup> Clifford Geertz. (1992). *Agama dan Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius), 6

yang mana memiliki jangkauan yang lebih luas dan fundamental, seperti etos kerja, mental, motivasi-motivasi, dan pandangan tentang dunia atau kosmologi.<sup>8</sup>

### Kajian Pustaka

Beberapa peneliti telah melakukan kajian atas arsitektur dan peran rumah adat etnis Tetun. Pada tahun 2007, Herman Joseph Seran meneliti tentang fungsi rumah adat etnis Tetun.<sup>9</sup> Menurut Seran, *uma* atau rumah dalam etnis Tetun merujuk pada bangunan fisik yang memiliki peranan sebagai tempat berlindung, berkumpul atau persekutuan, tempat penyimpanan artefak atau pusaka leluhur, dan tempat melakukan beberapa ritual adat. Tujuh tahun kemudian (2014), Linda Fanggaldae mengelaborasi tentang berbagai jenis rumah dan arsitekturnya dalam etnis Tetun. Menurut Fanggaldae, terdapat dua jenis rumah tradisional dalam etnis Tetun, yaitu *uma timur* dan *uma lulik*. *Pertama, uma timur* adalah tempat tinggal masyarakat Tetun sehari-hari. *uma timur* berbentuk persegi atau persegi panjang dan berukuran kecil. Rumah timur terdiri dari fondasi, lantai, beberapa ruang, dan atap. Pembuatan semua bangunan *uma timur* menggunakan bahan dari alam. Adapun tata ruang dalam rumah timur, yaitu teras (*labis kraik*), ruang tamu (*labis leten*), ruang tidur menantu pria (*kean mane fou*), ruang keluarga (*labis laran*), ruang tidur anak gadis (*loka laran*), ruang bersalin (*ai lalao*), dapur (*hai matan*) dan tempat air minum (*klot we*).<sup>10</sup> Sementara *uma lulik* atau rumah adat merupakan rumah dengan ukuran yang lebih besar dan struktur dan arsitektur yang lebih kompleks. Hal ini dikarenakan peran rumah adat yang tidak sekadar sebagai tempat tinggal.

Penelitian tentang rumah adat etnis Tetun kemudian dilanjutkan oleh Nyoman Rema dan A. A. Gde Bagus pada tahun 2020. Dua peneliti asal Bali ini menganalisis pola ruang dan arsitektur di rumah adat Duarato. Menurut Rema dan Bagus selain susunan atapnya yang menjuntai hingga bawah, di dalam etnis Tetun terdapat juga arsitektur rumah adat yang berbentuk rumah panggung. Rumah adat ini ditopang oleh dua tiang utama (tiang agung), dan diapit oleh beberapa tiang.<sup>11</sup> Dinding rumah ada ditutupi dengan papan dari kayu, tanpa jendela, dan diberi ukiran-ukiran yang merupakan sebuah simbol kesakralan, sejarah dan petuah. Juga ditemukan beberapa rumah adat yang memiliki *kotan* atau *otan*, yaitu pemisah antara perempuan dan laki-laki. Ada dan tidak adanya *kotan* atau *otan* tergantung dari jenis klan. Rumah yang tidak memiliki *kotan* dapat dipastikan milik klan-klan yang pertama kali datang ke Belu atau daratan Timor pada umumnya.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> Geertz, Agama, Agama dan Kebudayaan, 11

<sup>9</sup> Herman Joseph Seran. (2007). *Uma Tetun: Kelangsungan dan Perubahan Dalam Kebudayaan dan Kehidupan Sosial Suatu Masyarakat Tradisional di pedalaman Pulau Timor, Indonesia Bagian Timur*, (Kupang: Gita Kasih), 157.

<sup>10</sup> Fanggaldae, 300

<sup>11</sup> Nyoman Rema dan A. A. Gde Bagus. (2020). "Pola ruang permukiman dan arsitektur tradisional Kampung Adat Duarato." (*Forum Arkeologi*. Vol. 33, no. 1), 59

<sup>12</sup> Rema dan Bagus, 60

Sementara dari perspektif ketuhanan, pada tahun 2019 Remigius Fouk, dan beberapa rekannya melakukan kajian atas simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi *Hamis Batar* (mempersembahkan jagung), salah satu tradisi etnis Tetun. Fouk dkk. menemukan bahwa melalui tradisi *Hamis Batar* masyarakat Tetun berkumpul bersama di rumah adat dan mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan, *Na'i Maromak* atas hasil panen (jagung). Ungkapan syukur ini kemudian berimpak pada kehidupan kolektif yang lebih solider dan rukun.<sup>13</sup> Kajian serupa dilanjutkan pada tahun 2022 oleh Afrid Mali dalam karyanya yang berjudul, "Misi Gereja Katolik Bagi Konsep Ketuhanan Suku Tetun *Nai Maromak*: Refleksi Analisis Misi bagi Fenomena Budaya". Menurut Mali, di dalam suku Tetun ada konsep ketuhanan yang disebut sebagai *Na'i Maromak*. Namun, konsep *Na'i Maromak* ini masih bersifat animisme. Melalui tulisannya, Mali menganjurkan peran Gereja setempat agar mengakulturasikan konsep tersebut sebagai cara Gereja bermisi dalam budaya setempat.<sup>14</sup>

Dari telaah pustaka di atas dapat ditarik satu kesimpulan bahwa kelihatan belum banyak yang menguraikan baik arsitektur rumah adat dan paham keselamatan dalam etnis Tetun secara komprehensif. Karena itu penulis memiliki fokus untuk mengkaji paham keselamatan dalam etnis Tetun. Namun, dalam artikel ini penulis menggunakan arsitektur rumah adat sebagai lokus untuk memahami paham keselamatan dari etnis Tetun. Karena itu, artikel ini menyumbangkan dua kebaruan dalam telaah budaya etnis Tetun. *Pertama*, mengulas paham keselamatan dalam etnis Tetun. *Kedua*, elaborasi paham keselamatan ini didekati melalui arsitektur rumah adat etnis Tetun dengan fokus rumah adat Nonot-Fore Na'in.

## 2. Metode Penelitian

Karena penelitian ini bertujuan untuk "memahami" dan mendeskripsikan konsep keselamatan etnis Tetun, maka metode yang digunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan wawancara. Metode kualitatif merupakan suatu strategi pencarian makna, konsep, karakteristik, dan deskripsi tentang suatu fenomena, yang bersifat alami dan holistik.<sup>15</sup> Metode kualitatif bersifat deskriptif dan analitis. Analitis artinya penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Dan bersifat analisis karena penelitian kualitatif dilakukan dengan cara membandingkan data hasil penelitian, berusaha

---

<sup>13</sup> Remigius Fouk, Blajan Konradus, and Yohanes KN Liliweri. (2019). "Makna Simbol-Simbol Dalam Tradisi Hamis Batar (Syukur Jagung) Pada Suku Tetun Desa Wehali Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka." (*Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, vol. 8.(1), 1250

<sup>14</sup> Afrid Mali. "Misi Gereja Katolik Bagi Konsep Ketuhanan Suku Tetun *Nai Maromak* Refleksi Analisis Misi bagi Fenomena Budaya." (*Perspektif*, Vol. 17, no. 1), 18

<sup>15</sup> Umar Sidiq, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. (Ponorogo: Repositori Institut Agama Islam Negeri Ponorogo), 4

menginterpretasi dan menguak makna dari objek yang diteliti.<sup>16</sup> Metode kualitatif umumnya digunakan untuk meneliti kondisi alamiah, dimana peneliti menempati posisi sebagai instrumen kunci.

Adapun pengumpulan data dalam metode kualitatif ini berupa kajian pustaka dan wawancara. Karena fokus penelitian dalam artikel ini adalah paham keselamatan dalam etnis Tetun dengan studi kasus Arsitektur Rumah Adat, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan *query* "Tetun" sebagai variabel kajian pustaka. Setelah data terkumpul penulis melakukan reduksi atau penyeleksian informasi, menganalisa informasi, mencari landasan teori, dan penarikan kesimpulan.<sup>17</sup>

Penulis dalam artikel ini menggunakan dua sumber pokok. *Pertama*, Karya Victor Manek yang berjudul *Ema Tahakae Sisi: Sebuah Tamasya ke Akar Asal di Gunung Lakaan dan Etika Hidup Komunitas Adat Kobalima di Belu-Timor* (2015).<sup>18</sup> Penulis memilih buku ini karena di dalam karya setebal 370 halaman itu terangkum gambaran umum sejarah asal-usul dan proses terbentuknya kerajaan dan klan dalam etnis Tetun dan sekitarnya. Karena itu, karya ini penting untuk menganalisis lahirnya konsep Tuhan dan paham keselamatan dalam etnis Tetun. *Kedua*, karya beberapa Misionaris Societas Servi Domini yang tertuang dalam *Agenda Budaya Pulau Timor* (1992).<sup>19</sup> Berbeda dengan yang pertama, di dalam bunga rampai itu tema-tema kebudayaan etnis Belu telah dikupas secara spesifik. Salah satunya adalah fungsi dan struktur rumah adat.

Karena jumlah data dalam bentuk buku dan artikel jurnal yang terbatas, penulis juga melakukan wawancara dengan tiga narasumber dengan variabel yang lebih spesifik, yaitu arsitektur rumah adat dan paham keselamatan masyarakat setempat. Metode wawancara bertujuan untuk menelusuri makna asali dari paham keselamatan dan makna arsitektur rumah adat yang dihidupi oleh anggota masyarakat atau anggota klan setempat. Selain itu, wawancara juga dapat menjadi kesempatan konfirmasi dari hasil pembacaan dari informasi yang didapat dari studi pustaka. Karena itu para narasumber yang dipilih dalam penelitian ini terdiri dari ketua adat (ketua suku), anggota klan setempat, dan penggiat budaya Tetun. Adapun metode wawancara dilakukan secara daring melalui telepon dan *video call via whatsapp*

### 3. Hasil dan Pembahasan

Rumah Adat masyarakat etnis Tetun dikenal dengan sebutan *Uma lulik*. *Uma* yang berasal dari Bahasa Tetun yang artinya rumah. Istilah ini mengacu pada bentuk fisik bangunan sebagai tempat hunian. Sebagaimana lazimnya, etnis Tetun juga menjadikan rumah sebagai tempat perlindungan dari

---

<sup>16</sup>Marinu Waruwu. (2023). "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)." (*Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol.7, no.1), 2897

<sup>17</sup> Marinu Waruwu, "Mixed Method," 2987.

<sup>18</sup>Viktor Manek. (2015). *Ema Tahakae Sisi: Sebuah Mamasya ke Akar Asal di Gunung Lakaan dan Etika Hidup Komunitas Adat Kobalima di Belu-Timor*. (Kupang: Penerbit Gita Kasih), 27

<sup>19</sup> Piet Manehat, Gregor Neonbasu, Emman Ulu (ed.). (1990). *Agenda Budaya Pulau Timor*, (Nenuk-Atambua: Komisi Komunikasi Sosial Provinsi SVD Timor), vol. 1.

bahaya lingkungan sekitar, seperti panas, dingin, binatang buas, dan musibah.<sup>20</sup> Sementara term *Lulik* berarti suci. Karena itu secara literer *Uma lulik* berarti rumah suci atau tempat sakral dalam etnis Tetun.

Beberapa karakteristik umum dari rumah adat Tetun, yaitu atapnya berbentuk perahu terbalik, berbentuk panggung atau beratap sampai ke tanah, disangga oleh dua tiang utama, memiliki tiga ruang utama (kolong, ruang tengah, dan loteng), dan tata ruangnya berbentuk persegi atau persegi panjang. Umumnya dinding rumah adat menggunakan papan dari kayu. Pada dinding ini diberi ukiran yang menyimbolkan pesan tertentu.<sup>21</sup> Pada rumah adat yang berukuran besar, misalnya rumah adat raja (*uma na'i* atau *uma metan*) disertakan juga anyaman bambu bergaya mahkota di bagian atap paling ujung dan sebuah teras sebagai tempat pertemuan di bagian depan rumah adat.

Pemahaman etnis Tetun tentang rumah adat mencerminkan kekayaan budaya, spiritualitas, dan cara hidup mereka. Rumah adat bukan hanya tempat fisik untuk tinggal, tetapi juga pusat spiritualitas, etika, politik, sosial, pendidikan, dan pelestarian budaya yang membantu menjaga keberlanjutan tradisi leluhur mereka.<sup>22</sup> Selain itu, pemahaman mengenai rumah adat di dalam etnis Tetun memiliki peran cukup besar, yakni mereka menjadikan rumah adat sebagai pusat dunia mereka, di mana hal-hal seperti ritual atau pertemuan adat, ritual, dan pengajaran dilakukan. Rumah adat juga menjadi tempat penyimpanan benda-benda dari leluhur yang menjadi “pusaka.”<sup>23</sup>

Sentralitas rumah adat dalam etnis Tetun inilah kemudian digunakan penulis untuk mengkaji makna keselamatan dalam etnis Tetun. Namun mengingat keunikan subtil dari masing-masing rumah adat etnis Belu, peneliti mengambil rumah adat Nonot-Fore Na'in sebagai lokus penelitian. Adapun rumah adat Nonot-Fore Na'in, terletak di desa Babulu, kecamatan Kobalima, Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur. Dari letak geografis ini, dapat dipastikan rumah adat Nonot-Fore Na'in tergolong dalam etnis Terik. Meskipun sebagian kecil berbahasa Bunak. Mayoritas klan rumah adat Nonot-Fore Na'i bermata pencaharian sebagai petani.<sup>24</sup>

#### **a. Fungsi Rumah adat**

Masyarakat etnis Tetun menjadikan rumah adat sebagai pusat dunia (*axis mundi*). Di mana rumah menjadi pusat asal usul atau “akar” keturunan (*abut*). Karena itu, mengabaikan rumah adat sama dengan melupakan akar yang nantinya berakibat pada kehidupan yang kering.<sup>25</sup> Rumah adat juga memiliki nilai kesakralan yang tinggi karena dihuni oleh roh-roh (animisme) dan arwah leluhur,

---

<sup>20</sup> Seran. (2007), *Ema Tetun*, 157

<sup>21</sup> Gabriel Atok. (1990). “Pusaka Keramat Nenek Moyang,” dalam *Agenda Budaya Pulau Timor (edisi I)*, ed. Piet Manehat dan Geor Neonbasu (Nenuk-Atambua: Komisi Komunikasi Sosial Provinsi SVD Timor): 48-49

<sup>22</sup> Amsikan, “Rumah Adat Masyarakat Atoni Bukifan”, 148

<sup>23</sup> Amsikan, “Rumah Adat Masyarakat Atoni Bukifan”, 149

<sup>24</sup> “Kobalima, Malaka,” Enciklopedia Dunia, diakses Sabtu, 25 November 2023, pukul 16:00  
[https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Kobalima\\_Malaka](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Kobalima_Malaka).

<sup>25</sup> Paulus Ikun, wawancara, 29 Agustus 2023

terdapat benda-benda peninggalan dari leluhur, dan nilai-nilai mitos lainnya.<sup>26</sup> Selain itu, alasan kesucian rumah adat adalah berbagai ritual yang dilakukan di rumah adat. Misalnya, ritual “peletakan batu pertama”, pemilihan pohon untuk membuat tiang agung,<sup>27</sup> upacara membuat atap rumah (*sor uma*), peminangan, syukuran, dan sebagai rumah duka.<sup>28</sup>

Untuk membuat sebuah pemetaan yang lebih terstruktur, penulis akan mengikuti klasifikasi peran dan fungsi rumah adat yang telah dibuat Apolonius Amsikan dalam buku *Agenda Budaya Pulau Timor* (ed. Piet Manehat, Gregor Neonbasu, Emman Ulu), vol. 1, 1990.

### **Fungsi praktis**

Sebagaimana rumah pada umumnya, rumah adat secara praktis bertujuan melindungi penghuninya dari berbagai bahaya (maufinu). Terutama dari bahaya alam lingkungan sekitar. Misalnya panas, dingin, dan hujan, dan penyakit.<sup>29</sup> Karena itulah, rumah adat didesain sedemikian rupa agar dapat memberikan nuansa yang nyaman dan sejuk. Tujuan melindungi ini sangat tampak dalam rumah adat etnis Tetun yang notabene bergaya panggung. Sementara yang tidak bergaya panggung, fungsi melindungi ini dilakukan melalui atapnya yang menjulur sampai ke tanah.

### **Fungsi sosio-politis**

Bagi etnis Tetun, rumah adalah intisari rasa kebersamaan dan persatuan. Rumah menjadi tempat masyarakat menciptakan strategi hidup bersama yang di dalamnya terdapat relasi dan unsur saling melindungi dan menghargai. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan etnis Tetun yang selalu menjadikan rumah adat mereka sebagai tempat berkumpul. Dengan demikian situasi yang paling dominan di rumah adat adalah damai, harmonis, utuh, dan persaudaraan kokoh bagi semua anggota klan.<sup>30</sup> Melalui cara hidup seperti ini manusia menegaskan kodratnya sebagai makhluk yang tidak dapat hidup sendirian. Dan hal ini dimulai dalam rumah

Di dalam kehidupan etnis Tetun dimensi sosial dan antropologis tidak terpisah dari dimensi ekonomis. Hal ini dapat dilihat dari berbagai ritual adat etnis Tetu, seperti beban atau tanggung adat pada setiap perayaan ritual yang diselenggarakan di rumah adat. Unsur ekonomis juga dapat dilihat melalui berbagai ukiran pada dinding rumah berupa makanan pokok sehari-hari, misalnya padi, jagung, umbi-umbian, dan hewan kurban. Juga beberapa hewan, seperti buaya (leluhur/ *nai bei*), ayam jantan (simbol kejantanan/ *meo*), cicak (peramal). Juga motif payudara perempuan yang melambangkan kehidupan dan kesuburan.<sup>31</sup>

---

<sup>26</sup> Amsikan, "Rumah Adat Masyarakat Atoni Bukifan", 149

<sup>27</sup> Nyoman dan Bagus, "Adat Duarato," 59

<sup>28</sup> Paulus Ikun, wawancara, 29 Agustus 2023

<sup>29</sup> Amsikan, "Rumah Adat Masyarakat Atoni Bukifan", 152

<sup>30</sup> Amsikan, "Rumah Adat Masyarakat Atoni Bukifan", 149.

<sup>31</sup> "Arsitektur dan Relegi di Beberapa Kampung Adat Kabupaten Belu, NTT", Balai Arkeologi Bali Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, diakses pada 02 Desember 2023,

Selain itu, karena rumah adat sangat menekankan silsilah atau keturunan yang bersumber pada menekankan leluhur pertama (bei fetu dan bei mane), rumah adat dengan sendirinya menyimpan unsur normatif untuk memegang teguh nilai gotong royong.<sup>32</sup> Setiap anggota klan mempunyai tanggung jawab moral untuk membantu saudaranya yang sedang membutuhkan uluran tangannya.

Di samping relasi yang berdasarkan hubungan darah atau garis keturunan, rumah adat etnis Tetun juga tidak terlepas dari kebersamaan yang lebih luas, yakni struktur sosial masyarakat etnis Tetun. Di dalam etnis Tetun, bentuk rumah adat turut menggambarkan status sebuah klan dalam struktur masyarakat. Misalnya di dalam etnis Tetun terdapat rumah adat Raja (uma na'i), rumah pembantu raja (uma vetor), rumah bawaan raja (uma dato), dan rumah rakyat biasa (uma renu). Semua rumah adat ini mesti berperan dalam menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan ketentuan dalam struktur masyarakat etnis Tetun.

Dengan demikian, rumah adat yang berperan sebagai penjaga naratif asal-usul yang digambarkan dengan tiang agung (simbol leluhur pertama), dan peran rumah adat yang menggambarkan status tertentu dalam struktur masyarakat. Dari dua peranan ini, yang hendak dikatakan dari peran sosio-politik rumah adat etnis Tetun adalah identitas klan dan identitas seorang pribadi. Melalui rumah adat, seseorang atau klan tertentu menemukan dan membentuk identitas mereka.

### **Fungsi keagamaan**

Karena memuat dimensi vertikal dan horizontal, rumah adat menjadi tempat pertemuan antara manusia dan realitas adi luhur: roh-roh dan para arwah leluhur. Dengan demikian rumah adat menyimpan konsep kosmologis yang mencakup dunia masa lalu dunia sekarang, dan dunia yang akan datang. Keyakinan inilah yang kemudian membuat rumah adat sebagai pusat penyelenggaraan ritual. Misalnya, kenduri, ritus *foha lamak* (sesaji) upacara peminangan dan pernikahan, syukur panen, dan kematian. Meskipun, ada juga banyak ritual yang dapat dilakukan di luar rumah adat, seperti di sumber mata air, di hutan, di sawah atau kebun, ritual-ritual tersebut umumnya bersumber atau percikan dari rumah adat.

Sebagai rumah yang suci (uma lulik), rumah adat juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang sakral, seperti alat musik tradisional, pakaian adat, peralatan makan, perhiasan, terompet, senjata tradisional, dan benda-benda pusaka lainnya.<sup>33</sup> Fungsi praktis ini juga berkaitan dengan fungsi keagamaan di mana rumah adat sering menjadi tempat ritual dan berbagai upacara adat. Dengan demikian, ketika ada upacara adat benda-benda sakral tersebut dapat digunakan dengan muda.<sup>34</sup>

---

<https://balaiarkeologibali.kemdikbud.go.id/id/informasi/berita/arsitektur-dan-relegi-di-beberapa-kampung-adat-kabupaten-belu-ntt>.

<sup>32</sup> Amsikan, "Rumah Adat Masyarakat Atoni Bukifan", 149

<sup>33</sup> Atok. (1990). *Pusaka Keramat*, 48-49. Lih. Juga, Alexander Un Usfinit. (2003). *Maubes-Insana: Salah Satu Masyarakat di Timor dengan Struktur Adat yang Unik*, (Yogyakarta: Kanisius), 26, 28, 71

<sup>34</sup> Moruk Yerem, Wawancara, 15 Oktober 2023



### Fungsi edukatif dan etis

Sebagian besar kebudayaan etnis Tetun seperti ritual, kesenian, dan upacara adat lainnya berpusat di rumah adat. Karena itu, rumah adat menjadi pusat pendidikan budaya bagi setiap anggota klan, khususnya generasi muda. Melalui keterlibatan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di rumah adat, setiap anggota dapat belajar tentang tradisi, nilai-nilai, dan adat istiadat yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Hal ini penting untuk mempertahankan dan melestarikan warisan budaya.

Peran edukatif secara formal dari rumah adat akan sangat tampak ketika terjadi sebuah persoalan, misalnya pertikaian dalam sebuah klan. Kepala suku (*katuas suku*) akan memanggil pertama-tama kedua pihak yang bertikai dan semua anggota klan. Persoalan akan diselesaikan dengan cara memberi nasihat, layaknya seorang bapa menasihati anaknya. Puncak dari penyelesaian perkara adalah denda terhadap yang bersalah (apabila kasusnya berat) dan penceburan jari kelingking ke dalam air dalam sebuah gelas sebagai tanda perdamaian. Orang Tetun menyebutnya sebagai *roka we* (celup ke air).<sup>35</sup>

### Arsitektur rumah adat dan maknanya

Fungsi rumah adat di atas turut mempengaruhi tata ruang dan arsitektur rumah adat etnis Tetun. Secara arsitektur model rumah adat di Belu mencerminkan hubungan vertikal dan horizontal. Dari segi horizontal, rumah adat menyimbolkan hubungan antara manusia dan sesamanya, dan hubungan manusia dan alam atau lingkungan sekitar, dan konsep semesta (kosmos). Sementara dari segi vertikal, rumah adat etnis Tetun menyimbolkan hubungan antara yang duniawi dan yang non duniawi: roh-roh dan leluhur dan *ama leten as ba* (wujud tertinggi).<sup>36</sup>

Dua segi di atas dapat diidentifikasi melalui arsitektur rumah adat etnis Tetun. Umumnya rumah adat etnis Tetun berupa rumah panggung. Meskipun ada juga sebagian rumah adat etnis Tetun yang atapnya menjulur sampai ke tanah. Konstruksi yang digunakan adalah model konstruksi tiang kayu yang berupa dua tiang agung, ditopang beberapa tiang, dan atap berbentuk perahu terbalik.<sup>37</sup> Atap rumah adat biasanya ditutupi dengan alang-alang atau daun gewang. Namun pada rumah adat Nonot-Fore Na'in (lokus penelitian), bahan penutup atap yang digunakan adalah alang-alang. Di bagian puncak atap rumah adat dilapisi dengan ijuk (*bone*). Sementara pada bagian dinding dibuat dari papan kayu dan diberikan beberapa ukiran. Agar lebih menjelaskan unsur yang lebih mendetail, penulis akan memaparkan satu setiap unsur-unsurnya. setelah itu akan dilanjutkan dengan deskripsi tata ruang rumah Adat Tetun.

---

<sup>35</sup> Paulus Iku, wawancara 05 September 2023

<sup>36</sup> Amsikan, "Rumah Adat Masyarakat Atoni Bukifan", 1992

<sup>37</sup> Balai Arkeologi Bali Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan "Arsitektur dan Relegi"

## b. Konstruksi Rumah Adat Tetun

### Tiang agung (*Rih Hun*)

Rumah adat etnis Tetun disanggah oleh dua tiang utama atau tiang induk. Kedua tiang inilah yang paling menentukan kokohnya sebuah rumah.<sup>38</sup> Dua tiang tersebut berada di pusat rumah adat (bagian tengah). Tinggi dan besar kedua tiang tersebut sama. Sebagai tiang penyangga utama, kedua tiang ini yang paling tinggi. Diameter kua tiang ini juga memiliki ukuran yang paling besar dari tiang-tiang lainnya. Karena itu, tiang-tiang tersebut diambil dari kayu dengan kualitas terbaik. Harus lurus, tinggi dan “tidak pernah disentuh oleh tangan manusia”-artinya tidak ada bekas kapak. Biasanya diambil dari hutan suci.<sup>39</sup> Setelah ritual penebanngan selesai, kedua tiang ini diarak dengan tari-tarian, seruan-seruan, nyanyian menuju lokasi rumah adat.<sup>40</sup>

Dua tiang tersebut melambangkan nenek moyang pertama laki-laki (*bei mane*) dan nenek moyang perempuan (*bei feto*) dari klan tersebut.<sup>41</sup> Karena itu, saat tiang ini hendak ditegakkan is diperlakukan sebagai seorang manusia. layaknya orang tetun, kedua tiang itu dihiasi dengan pakaian adat lengkap. ketika hendak ditegakkan diiringi dengan pukulan gendang dan tarian.<sup>42</sup> Keberadaan keduanya di pusat juga menyimbolkan kesetaraan, kekuasaan, pemimpin harus berada di tengah-tengah dan memberikan pengayoman atau perlindungan. Selain melambangkan leluhur pertama, kedua tiang agung ini sering menjadi tempat peletakan semua jenis persembahan ketika diadakan perkumpulan di rumah adat. Peletakan barang bawaan di sekitar tiang agung ini merupakan simbol dari anak-anak yang kembali ke asal usulnya. Dengan kembali dan meletakan barang bawaan di sekira leluhur (pertama), etnis Tetun percaya bahwa mereka sedang memberi makan kepada sumber hidup (akar: *abut/abutan*). Dengan itu, hidup mereka makin subur. Analoginya mirip dengan tanaman yang diberi pupuk pada akarnya.<sup>43</sup>

### Tiang penyangga

Selain tiang agung, ada juga delapan tiang.<sup>44</sup> Konon jumlah delapan dikaitkan dengan sakralitas angka delapan dan jumlah delapan kerajaan yang berkuasa di pulau Timor.<sup>45</sup> Tiang-tiang tersebut disusun secara persegi atau persegi panjang, mengelilingi (*halik*) tiang agung dengan ukuran jarak tertentu. Fungsi dari tiang-tiang ini serupa dengan tiang pada rumah-rumah moderen, yaitu

---

<sup>38</sup> Amsikan, "Rumah Adat Masyarakat Atoni Bukifan", 154

<sup>39</sup> Risky Manafe. (2017). "Uma Tetun sebagai Axis Mundi: Memahami Makna Sakralitas, Simbol dan Mitos Rumah Adat Ema Tetun di Belu, NTT," (Tesis Magister Sosiologi Agama Program Pascasarjana, Fakultas Teologi - Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga), 31.

<sup>40</sup> Rema dan Bagus, 59

<sup>41</sup> Rema dan Bagus, 59

<sup>42</sup> Manafe, "Tetun di Belu, NTT", 31

<sup>43</sup> Paulus Ikun, wawancara, 05 September 2023

<sup>44</sup> Amsikan, "Rumah Adat Masyarakat Atoni Bukifan", 154

<sup>45</sup> Wilfridus Silab, Johannes Tallan, Matias Subani. (2005). *Dari Noetoko ke Kefamenanu* (Yogyakarta: Wahana Sinergi), 36

memperkokoh bangunan, sebagai tempat direkatkan regel-regel kayu dan papan kayu sebagai dinding rumah. Namun secara simbolis, di alam etnis Tetun, tiang-tiang tersebut menyimbolkan keluarga besar dari *bei mane* dan *bei feto*.<sup>46</sup> Karena itu, diharuskan tiang-tiang tersebut diambil dari kayu yang berkualitas, misalnya kayu *ampupu*.

### **Mirplat**

Mirplat merupakan balok kayu yang berukuran antara tiang dan regel yang dibentangkan di ujung delapan tiang penyangga. Fungsinya untuk menghubungkan satu tiang dengan tiang yang lainnya secara horizontal agar tiang-tiang tersebut saling berpegangan erat, berdiri lebih kokoh dan seimbang. Umumnya *mirplat* berjumlah delapan-sesuai dengan jumlah Tiang penyangga. Setiap *mirplat* selalu dilengkapi dengan dua *siku* yang dipasang menyerupai sisi diagonal segitiga siku-siku. Tujuan dari dua *siku* tersebut agar mirplat dan tiang lebih kuat dan kokoh.<sup>47</sup>

Dari hasil wawancara, beberapa tokoh mengatakan bahwa mirplat ini menyimbolkan keeratan hubungan kekeluargaan dalam keluarga besar. Sebagaimana keluarga besar sendiri disimbolkan dengan delapan tiang penyangga. Mirplat yang tidak kuat memegang dan merekatkan tiang yang satu dengan tiang yang lain, membuat bangunan rumah kurang estetis, miring dan, bahkan mudah roboh. Demikian juga di dalam sebuah klan kalau tidak ada rasa kekeluargaan dan persaudaraan.<sup>48</sup>

### **Usuk**

Usuk merupakan kayu berukuran sedang yang menghubungkan setiap tiang penyangga (delapan) dan tiang agung atau tiang induk. Jumlah setiap usuk pada rumah adat bisa berbeda-beda. Untuk rumah adat Nonot-Fore Na'in berjumlah 56 buah.<sup>49</sup> Akan tetapi dari segi fungsi dan ukuran usuk ini masih dibagi menjadi dua kategori lagi lagi, yaitu usuk induk dan usuk kecil. *Usuk* induk inilah yang memiliki peran utama untuk menghubungkan Tiang penyangga dengan tiang induk sekaligus menjadi punggung dan landasan seluruh kerangka bangunan rumah. Estetika atap rumah yang berbentuk perahu terbalik akan sangat ditentukan oleh *usuk* induk ini. Berbeda dengan usuk induk, *usuk* kecil tidak mempunyai tugas utama sebagai penghubung tiang penyangga dan tiang agun. Juga tidak menjadi landasan atap rumah, melainkan sebagai pelengkap tubuh bangunan rumah.<sup>50</sup> *Usuk* kecil membantu mengisi ruang antara *usuk* induk agar jaraknya tidak terlalu lebar dan bisa menopang *lata*. jumlah *usuk* kecil biasanya tidak pasti. Di atas *usuk-usuk* inilah, *las* dan alang-alang atau daun gewang sebagai penutup atap direkatkan.

### **Lata**

Lata merupakan batang kayu berukuran agak kecil yang ditempatkan secara melingkar pada setiap usuk induk. Umumnya *lata* berjumlah sepuluh baris. Namun peletakannya bukan di bagian atas,

---

<sup>46</sup> Paulus Ikun, wawancara, 05 September 2023.

<sup>47</sup> Amsikan, "Rumah Adat Masyarakat Atoni Bukifan", 155

<sup>48</sup> Petrus Klohu, wawancara, 07 September 2023

<sup>49</sup> Petrus Klohu, wawancara, 07 September 2023

<sup>50</sup> Amsikan, "Rumah Adat Masyarakat Atoni Bukifan", 155

tetapi di bagian bawah. Tujuan dari lata adalah untuk “mengikat” (Tetun: kesi) usuk agar tidak bergerak dan tetap kokoh dan kuat. Lata ini jugalah yang kemudian menjadi bantal bagi usuk-usuk kecil.

### **Las**

Las merupakan kayu-kayu yang diletakan secara melingkar. Berbeda dengan *lata*, *las* di letakan di bagian atas *usuk* (induk dan kecil). Jumlah usuk ini sangat banyak dan sering disesuaikan dengan besar dan tingginya sebuah rumah adat. Umumnya jenis kayu yang digunakan sebagai las adalah batang pohon pinang yang telah belah (tetapi lebih kecil).<sup>51</sup> Batang pinang dianggap tepat karena sifatnya yang sangat lentur dan tidak mudah lapuk. Kelenturan tersebut membuat batang pinang menjadi dilingkarkan pada rangka atap rumah yang agak bundar - perahu terbalik.

### **Bubungan rumah**

Umumnya rumah adat etnis tetun memiliki dua bubungan (kiri dan kanan) berupa dua tiang yang sengaja ditonjolkan keluar seperti tanduk kerbau.. Jumlah ini sepadan dengan jumlah dua tiang induk atau tiang agung. Bubungan ini biasanya dibuat paling akhir dari rangkaian pembuatan rumah. Biasanya dilapisi ijuk (boni) yang diapit dengan dua pasang bilah bambu atau pinang. Meskipun demikian, bubungan ini tetap memiliki kekhasannya masing-masing sesuai dengan status sosial klan dalam sistem masyarakat etnis Tetun. Misalnya kalau rumah seorang klan raja, maka bubungannya berbentuk mahkota dari bambu;<sup>52</sup> jika klan adalah seorang panglima perang, maka hubungannya berbentuk ayam jago (manu meo) atau pedang; jika klan adalah rakyat jelata (renu), makan bubungannya hanya ditutup dengan ijuk dan diapit dua pasang bilah bambu atau piang.

### **c. Tata Ruang**

Dari tipologi fungsi rumah adat, dapat dilihat dari pola ruang yang dibagi menjadi dua yaitu vertikal dan horizontal. Secara vertikal dibagi tiga yaitu: kolong rumah (dunia hewani), ruang tengah (dunia manusia) ruang atas (dunia leluhur). Sedangkan secara horizontal rumah adat dibagi menjadi tiga ruangan yaitu: ruang depan (teras), ruang tengah dan ruang belakang. Penulis akan merincikan tata ruang ini pada bagian berikut.

#### **Kolong rumah (*ohak*)**

Kolong rumah orang tetun tidak ditutupi oleh dinding, karena itu terbuka. Yang kelihatan hanya tiang-tiang yang tertanam dalam tanah. Karena sifatnya yang lebih terbuka, ruangan ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan kayu bakar, alat-alat pertanian, dan tempat bernaung bagi hewan peliharaan, seperti ayam, anjing, babi, dan kambing.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Amsikan, "Rumah Adat Masyarakat Atoni Bukifan", 155

<sup>52</sup> Petrus Klohu, wawancara, 07 September 2023

<sup>53</sup> Petrus Klohu, wawancara, 07 September 2023

**Ruang tengah (*uma laran*)**

Ruang ini merupakan ruang yang paling luas dari semua ruangan dalam rumah adat etnis Tetun. Hal ini sepadan dengan fungsinya yang cukup banyak dan memakan banyak tempat. Ruang ini berfungsi sebagai penampung bagi anggota klan yang datang mengadakan musyawarah dan ritual adat. Bagi beberapa rumah adat ada larangan keras terhadap orang belum menjadi anggota resmi klan untuk masuk ke dalam ruang tengah ini. Di dalam ruang tengah ini, tepatnya di bagian depan dekat dua tiang agung terdapat juga sebuah panggung kecil yang digunakan oleh para tua-tua adat untuk melakukan ritual adat. Karena itu, tempat ini bersifat kudus. Ritual yang dilakukan di tempat itu dipercaya dapat memberi kekuatan sakti.<sup>54</sup> Karena itu, tidak bisa di tempat oleh sembarang orang, termasuk anggota klan lainnya. Tidak jarang juga, ruang tengah menjadi tempat pembaringan mayat ketika salah seorang klan yang meninggal. Di dalam ruangan ini juga nantinya dibagi lagi menjadi ruang belakang yaitu, tungku api dan dapur. Pembatas kedua ruang ini adalah papan kayu yang tidak terlalu tinggi.<sup>55</sup>

Dengan demikian di dalam ruang tengah ini, terdapat perpaduan dua dimensi kehidupan, yaitu duniawi-profan dan spiritual-sakral. *Pertama*, dimensi duniawi atau profan. Unsur ini diwakili oleh peran ruang tengah bagi aspek duniawi-profan, seperti makan-minum, bersosialisasi, dan realitas kematian. *Kedua*, dimensi spiritual-sakral. Unsur ini dapat dilihat dari peran ruang tengah yang juga berfungsi secara spiritual. Misalnya, sebagai tempat melakukan aktivitas ritual yang dilakukan di panggung kecil dekat kedua tiang agung. Dalam ritual ini terjadi persembahan dan permohonan rahmat (matak malirin) berupa keselamatan dalam hidup sehari-hari, supaya selamat dari bahaya (maufinu), selamat dalam berusaha - hasil pertanian melimpah, dan memohon doa-doa leluhur.<sup>56</sup>

**Ruang atas atau loteng (*kakuluk*)**

Loteng merupakan tempat yang suci yang tidak dapat dimasuki oleh semua orang. Hanya orang yang dituakan atau seorang pemimpin yang boleh masuk. Kesakralan berangkat dari konsep ruang atas sebagai tempat yang tinggi -surga (*lalehan*). Tempat ini diyakini sebagai tempat kediaman roh-roh halus dan roh nenek moyang. Memang ditilik dari fungsinya, kesakralan ruang atas ini juga disebabkan oleh berbagai barang-barang peninggalan leluhur.

Namun di samping loteng untuk barang-barang sakral tersebut, di dalam beberapa rumah adat seperti, Nonot-Fore Na'in ada lagi loteng untuk menyimpan makanan atau lumbung dan peralatan makan (bukan yang disakralkan). Antara kedua loteng ini tidak dicampur-adukkan. Loteng untuk lumbung letaknya lebih landai dan lebih luas. sedangkan loteng untuk menyimpan barang-barang sakral, seperti senjata pusaka, gong, gendang, dan peninggalan leluhur lainnya berada lebih tinggi dan luasnya lebih sempit dari lumbung. Sebagai tempat yang sakral, tidak semua orang memiliki akses ke tempat itu, kecuali orang-orang yang telah dituakan atau diberi kepercayaan khusus.

---

<sup>54</sup> Balai Arkeologi Bali Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan "Arsitektur dan Relegi"

<sup>55</sup> Balai Arkeologi Bali Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan "Arsitektur dan Relegi"

<sup>56</sup> Balai Arkeologi Bali Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan "Arsitektur dan Relegi"

#### d. Ritual Peresmian

Sebagaimana awal pembuatan rumah adat, di dalam etnis Tetun pembuatan sebuah rumah adat selalu diakhiri dengan sebuah ritus pendinginan rumah atau yang dikenal dengan *ha uma wen* (makan air rumah). ritual ini dipimpin oleh kepala suku (katuas suku) dan para tua-tua adat. Pada momen ini semua anggota klan maupun dan perwakilan dari hierarki masyarakat harus hadir. dengan demikian ritual *ha uma wen* ini sangat meriah dan besar.

Tujuan dari ritual ini adalah pendinginan peralatan adat yang telah digunakan selama kegiatan pembangunan rumah ada yang dilakukan dengan cara memercik dengan daun siri yang dicelupkan dalam sebuah basih berisi air. Setelah itu barang-barang tersebut disimpan kembali ke dalam rumah adat. baik benda yang bersifat sakral maupun tidak sakral yang digunakan dalam sebuah kegiatan adat.<sup>57</sup>

#### e. Relasi sebagai *Deep Meaning* dari arsitektur rumah adat

Paparan di atas merupakan usaha deskriptif simbol-simbol yang digunakan dalam arsitektur berupa struktur konstruksi dan tata ruang dalam rumah adat etnis Tetun. Menurut Ricoeur simbol di atas memuat sebuah proposal makna (proposal meaning). dan proposal makna tersebut mengandaikan sebuah penafsiran.<sup>58</sup> Meskipun demikian, menurut Geertz untuk menafsirkan sebuah simbol kebudayaan ada batasan tertentu yang patut diperhitungkan. Menurutnya, Interpretasi bertujuan untuk menganalisa dan menunjukkan struktur makna (the structure of meaning) yang secara kolektif diciptakan dan dipakai untuk memberi bentuk bagi pengalaman dan arah dari tindakan.<sup>59</sup> Artinya, makna yang dilahirkan dari sebuah penafsiran bersifat kolektif, dihayati bersama dalam sebuah komunitas. Makna kolektif tersebut tidak saja pasif tetapi berperan penuntun (model for) dan pemberi makna bagi pengalaman hidup (model of) setiap orang dalam hubungan dengan kebersamaan dengan yang lain.<sup>60</sup> Dengan berpedoman pada penafsiran simbol kebudayaan Geertz ini, struktur makna yang paling dominan adalah relasi. Di dalam deskripsi kontrukksi bangunan dan tata ruang rumah adat etnis tetun, semua elemen bermuara pada unsur relasi. Untuk memberi gambaran yang lebih jelas, akan dipaparkan sebagai berikut.

Pertama, unsur-unsur rumah adat. unsur inti dari rumah adat adalah tiang agung yang berjumlah dua buah. Bahwasannya jumlahnya yang tidak tunggal mengandaikan sebuah relasi (perempuan dan laki-laki). Keyakinan etnis Tetun bahwa kedua tiang ini menjadi simbol leluhur

---

<sup>57</sup> Manafe, Risky. (2017). *Uma Tetun sebagai Axis Mundi: Memahami Makna Sakralitas, Simbol dan Mitos Rumah Adat Ema Tetun di Belu, NTT*. Disertasi. Magister Sosiologi Agama Program Pascasarjana, Universitas Kristen Satya Wacana), 31

<sup>58</sup> Paul Ricoeur, (1988). *Time and Narrative, Vol. III*, tans. Kathleen Blasmey and David Pellauer, (Chicago: The University of Chicago, Press), 207

<sup>59</sup> Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, 5

<sup>60</sup> Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, 8

pertama dalam klan (Bei Feto dan Bei Mane). Dengan demikian, kehadiran leluhur ini merupakan simbol relasi antara manusia dan dunia yang dunia arwah. Selain itu, kedua tiang tersebut menjadi rujukan utama bagi seluruh anggota klan bahwasanya mereka berasal dari satu pusat (husar ida dei). Dengan demikian mereka harus membangun relasi yang harmonis. Apabila tidak demikian mereka merobek rahim leluhur mereka.<sup>61</sup> Hal serupa juga yang disimbolkan melalui bagian-bagian rumah, seperti tiang penopang yang berjumlah delapan buah, *mirplat*, *usuk*, *siku*, dan *las*. Bagian-bagian ini harus saling direkatkan sedemikian rupa agar bangunan rumah adat terlihat elok, dan kokoh kuat. Apabila ada satu unsur yang kurang sesuai, maka bangunan akan miring dan mudah roboh.

Kedua, tata ruangan. secara vertikal rumah adat Tetun terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian kolong (ohak), bagian tengah (klaran), dan bagian loteng dan atap (khak dan kakuluk). Tiga bagian ini memiliki kekhususan masing-masing. Pertama, bagian kolong. karena posisinya yang paling dasar fungsinya sebagai penyimpanan kayu bakar, tempat berlindung hewan peliharaan. di sini terpampang relasi yang jelas antara manusia dan makhluk infrahuman dan alam. Kedua, bagian tengah, di bagian ini terdapat ruangan yang cukup luas yang sering dijadikan sebagai tempat berkumpul dan ritual. Di sini unsur relasi yang sangat dominan adalah relasi antara sesama manusia (klan), meskipun pada ada beberapa relasi dengan dunia sakral sudah mulai ada. Ketiga, bagian atas. Bagian atas ini merujuk pada dua hal yaitu loteng yang merupakan tempat penyimpanan barang-barang sakral dan bubungan rumah yang diberi simbol identitas sebuah klan dan hierarki masyarakat.<sup>62</sup> Dari loteng sebagai tempat penyimpanan barang-barang yang sakral ini semua anggota klan menjalin hubungan dengan sosok adi duniawi, yaitu roh-roh (rai nain)<sup>63</sup>, roh para leluhur dan sosok yang tertinggi yang sangat transenden yang tidak dapat digapai.<sup>64</sup> etnis Teteun diwajibkan untuk menjaga relasi yang baik dengan , yaitu roh-roh (rai nain), roh para leluhur dan sosok yang tertinggi ini agar hidup mereka selalu diberkati.

Sementara bubungan rumah merupakan simbol hubungan dengan hierarki masyarakat secara luas. meskipun demikian, relasi ini tidak melulu manusiawi-politis. Ada dimensi sakral dari hubungan ini karena di dalam kultur Tetun raja dianggap sebagai anak dari sosok yang tertinggi yang disebut Nai Maromak (Tuhan semesta). Hal ini dapat dilihat dari gelar yang digunakan raja sebagai Maromak Oan (Anak Tuhan Semesta)<sup>65</sup>

---

<sup>61</sup> Paulus Ikun, *wawancara*, 29 Agustus 2023

<sup>62</sup> Alexander Un Usfinit. (2003). *Maubes-Insana*, 71

<sup>63</sup> W. Wortelboer. (1952). "Monotheisme bij de Belu's op Timor?", terj. Google Translate, (*Nomos Verlagsgesellschaft mbH*, vol. 47, no. 2), 290

<sup>64</sup> Alexander Seran. (2015). "Bukulasak: Ajaran Etika Keadilan Orang Fehan di Kabupaten Malaka, NTT." Dalam *Kearifan Lokal Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*, ed. Armada Ryanto, dkk., (Yogyakarta: Kanisius), 534.

<sup>65</sup> Hans Hägerdal. (2023). "Exemplary Centre and 'Terra incognita': Excursions, Diplomacy, Diplomacy, and Appropriation of Colonial Knowledge in Belu, Timor," (*Wacana*, Vol.24, no. 3) 528.

#### f. Paham Keselamatan

Geertz juga memberi penekanan khusus bahwa analisis atas simbol tidak bertujuan untuk deskripsi basis hukumnya, tetapi sebuah interpretasi makna.<sup>66</sup> Namun, makna itu pun tidak hanya struktur maknanya terdalamnya saja (*deep or nucleus meaning*). Selain dua tujuan yang telah disebutkan sebelumnya, menurut Geertz simbol-simbol dari kebudayaan ini mempunyai kekuatan untuk menjelaskan konsep metafisik tentang tatanan dunia. Karena itu, kebudayaan memuat juga *ultimate meaning* dan konsep metafisik seperti keselamatan Tuhan atau dewa yang kemudian dibakukan dalam etos dan ritual.<sup>67</sup>

Konsepsi Geertz ini menjadi celah untuk menyelami makna yang menjadi intisari dari tulisan ini. Sebagaimana relasi adalah "*ultimate meaning*" dari struktur arsitektur rumah adat: unsur-unsur bangunan dan tata ruang, paham keselamatan etnis Tetun pun tidak lari jauh dari "*ultimate meaning*" rumah adat ini. Ada sebuah korelasi yang sangat dengan antara makna keselamatan dalam etnis Tetun dengan struktur arsitektur rumah adatnya.

Melalui struktur arsitektur rumah adat, ditemukan tiga macam pola relasi, yaitu relasi antara manusia dengan makhluk infrahuman dan alam, antara sesama manusia, dan antara manusia dan roh-roh (*rai nain*), arwah leluhur dan Yang paling tertinggi (*Ama leten as ba*). Demikian juga paham keselamatan etnis Tetun terdiri dari tiga model. Namun tiga jenis keselamatan ini tidak bertahap, melainkan terjadi secara sekaligus di dunia ini. Hal ini dikarenakan ketiadaan konsep neraka dalam etnis Tetun. Hukuman hanya terjadi di dunia sekarang. Setelah kematian masih ada kehidupan, bukan kematian kekal. Karena itu untuk selamat, orang harus menjaga agar tiga jenis relasi itu harus berjalan seimbang. Apabila salah satunya dilupakan maka, kehidupan di dunia ini tidak akan selamat.

Yang pertama adalah selamat dalam hubungannya dengan makhluk-makhluk yang infrahuman, seperti binatang, tumbuh-tumbuhan dan alam. Pada level ini keselamatan berciri sangat biologis dan fisik. Agar dapat selamat orang Tetun dianjurkan untuk membangun hubungan yang harmonis dengan alam. Apabila tidak maka hidup mereka dianggap tidak selamat. Ketidakselamatan ini ditandai dengan hewan piaraan mereka tidak berkembang atau malah mati, dan hasil panen yang selalu gagal

Kedua, keselamatan dalam hubungan dengan sesama klan. sebagaimana yang disimbolkan dengan dua tiang agung, semua anggota klan adalah saudara. Karena itu agar mereka dapat mencapai hidup yang selamat, mereka harus membangun relasi solid antara sesama klan.

Apabila ada seseorang yang hidupnya tidak menjunjung tinggi rasa kekeluargaan di dalam klan, ia dengan sendirinya menjauhkan diri dari rumah adat yang mana tempat pertama ia berasal.<sup>68</sup> Menjauhkan diri dari rumah adat sama halnya menjauhkan diri dari rahim, plasenta atau pusar dan susu

---

<sup>66</sup> Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, 5

<sup>67</sup> Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, 8

<sup>68</sup> Amsikan, "Rumah Adat Masyarakat Atoni Bukifan", 150



yang memberi nutrisi pada seorang bayi. Karena itu, seorang yang menjauhkan diri dari klan dianggap memiliki umur yang tidak panjang dan akarnya dangkal kering (otas la narauk, abut teren). Selain itu dalam relasi sehari-hari orang demikian hidupnya menjadi terasing (kiak) karena tidak diperhatikan lagi sebagai anggota klan.

Ketiga, keselamatan dalam hubungan dengan roh-roh, arwah leluhur, dan rwujud tertinggi. Perlu ditekankan bahwa etnis Tetun menyebut wujud tertinggi dengan nama *Na'i Maromak*. *Na'i Maromak* ini dipercaya sebagai Dia Yang memberi Terang dan pencipta segala sesuatu. Dia berada di tempat yang Mahatinggi. Ia melampaui bulan dan bintang, menyodorkan tangan tak sampai, menjinjit pun tidak terjangkau (*Iha letenba, iha as ba. Iha fulan fohon, iha fitun noloro fohon, Lolo liman lato'o, baku ain ladais*). *Na'i Maromak* ini sungguh-sungguh transenden karena tidak terjangkau. Karena itu, Ia tidak bisa didekati secara langsung.

Akan tetapi, etnis Tetun percaya bahwa semua orang yang telah meninggal dunia hidup bersama dengan *Na'i Maromak* (Re'is ho Na'i Maromak). Mereka kembali kepadanya. Karena itu tidak ada konsep neraka setelah kematian dalam alam pikir etnis Tetun. Dengan demikian, di dalam etnis Tetun kematian diyakini sebagai gerbang persatuan antara manusia dan Tuhan (*Na'i Maromak*).<sup>69</sup> Leluhur yang telah kembali kepada Yang Mahatinggi atau *Na'i Maromak* inilah yang kemudian menjadi pengantara manusia dan *Na'i Maromak*. Namun, dalam keyakinan etnis Tetun, karena leluhur ini telah kembali kepada *Na'i Maromak* mereka juga memiliki kekuatan tertentu untuk melindungi, mendoakan, dan memberi nasehat (mis. arahan melalui mimpi atau penglihatan tua-tua adat).<sup>70</sup> Karena itu, setiap orang diharapkan menjalin hubungan yang baik dengan arwah leluhur ini akar mereka terus melindungi dan mendoakan, sehingga hidupnya selamat dalam segala hal.

Selain wujud tertinggi dan roh leluhur, ada juga roh-roh lain yang disebut rai Na'in (Tuan Tanah). Roh-roh ini ada di dunia dan menjadi penghuni dan penjaga alam raya ini.<sup>71</sup> Roh-Roh ini tidak selalu jahat. Akan tetapi sebagai penjaga, mereka bertugas mempertahankan keteraturan semesta. karena itu, apabila ada orang yang tidak menjaga relasi yang harmonis dengan tatan dunia, maka roh-roh tersebut akan melakukan sebuah pembalasan atau hukuman.

#### 4. Simpulan

Etnis Tetun di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur memiliki model rumah adat (uma lulik) yang unik. Bentuk sebagian besar adalah rumah panggung dengan atap berupa perahu terbalik dan ditopang oleh dua tiang utama yang disebut tiang agung. Konstruksi arsitektur rumah adat etnis tetun ini terkait erat dengan fungsi dan makna dari rumah ada etnis tetun dan pandangan hidup etnis Tetun sendiri, khususnya tentang makna keselamatan

---

<sup>69</sup> Petrus Klohu, wawancara, 11 November 2023

<sup>70</sup> Petrus Klohu, wawancara, 11 November 2023

<sup>71</sup> W. Wortelboer, "Monotheisme," 290

Semua konsep dalam etnis Tetun, seperti kosmologi, antropologi, ekonomis, etika, politik, dan sosial, dan spiritualitas dapat dikembalikan pada model, dan fungsi rumah adat. Adapun beberapa fungsi rumah adat etnis Tetun, yaitu sebagai tempat berlindung, tempat bersosialisasi, tempat belajar, dan melakukan ritual.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa hal yang menjadi inti terdalam dari rumah adat etnis Tetun adalah relasi. di dalam rumah adat Tetun baik dari sisi arsitektur, tata ruang dan fungsinya rumah adat Tetun sangat mengutamakan relasi. Adapun relasi yang dimaksud terdiri dari tiga macam, yaitu (1) relasi antar manusia dan makhluk infrahuman dan alam sekitar,, (2) hubungan antara manusia dengan sesamanya. Baik antara sesama klan, maupun orang lain di luar klannya, dan (3) relasi antara manusia dan realitas adi luhur, seperti roh-roh halus, arwah leluhur dan wujud tertinggi yang juga terepresentasi melalui para penguasa (Maromak Oan).

Dari tiga model relasi ini, makna keselamatan dalam etnis Tetun terkuak. Di dalam keyakinan etnis Tetun ada tiga jenis keselamatan. Hal ini bukan berbentuk tahapan, tetapi terjadi secara sekaligus di dunia ini. Hal ini dikarenakan ketiadaan konsep neraka dalam etnis Tetun. Hukuman hanya terjadi di dunia sekarang. Setelah kematian masih ada kehidupan. Karena itu untuk selamat, orang harus menjaga agar tiga jenis relasi itu harus berjalan seimbang. Apabila salah satunya dilupakan maka, kehidupan di dunia ini tidak akan selamat.

## **Daftar Pustaka**

### **Buku**

- Amsikan, Aplonius. (1992). "Rumah Adat Masyarakat Atoni Bukifan (Dawan-Timor Tengah Utara)" dalam *Agenda Budaya Pulau Timor (edisi 2)*, ed. Piet Manehat dan Geor Neonbasu, Nenuk-Atambua: Komisi Komunikasi Sosial Provinsi SVD Timor.
- Atok, Gabriel. (1990). "Asal-Usul Suku Belu," dalam *Agenda Budaya Pulau Timor (edisi 1)*, ed. Piet Manehat dan Geor Neonbasu, Nenuk-Atambua: Komisi Komunikasi Sosial Provinsi SVD Timor.
- Atok, Gabriel. (1990). "Pusaka Keramat Nenek Moyang," dalam *Agenda Budaya Pulau Timor (edisi 1)*, ed. Piet Manehat dan Geor Neonbasu, Nenuk-Atambua: Komisi Komunikasi Sosial Provinsi SVD Timor.
- Geertz, Clifford. (1992). *Tafsir kebudayaan*, diterjemakan oleh Fransisko Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, Clifford. (1992). *Agama dan Kebudayaan*, diterjemakan oleh Fransisko Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius
- Manek, Viktor. (2015). *Emas Tahakae Sisi: Sebuah Tamasya ke Akar Asal di Gunung Lakaan dan Etika Hidup Komunitas Adat Kobalima di Belu-Timor*. Kupang: Penerbit Gita Kasih
- Piet Manehat, Gregor Neonbasu, Emman Ulu (ed.). (1990). *Agenda Budaya Pulau Timor, edisi 1*, Nenuk-Atambua: Komisi Komunikasi Sosial Provinsi SVD Timor, 1990
- Ricoeur, Paul. (1988). *Time and Narrative, Vol. III*, tans. Kathleen Blasmey and David Pellauer, (Chicago: The University of Chicago, Press,
- Seran, Alexander. (2015). "Bukulasak: Ajaran Etika Keadilan Orang Fehan di Kabupaten Malaka, NTT." Dalam *Kearifan Lokal Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*, diedit oleh Armada Ryanto dkk., 521-540. dkk., Yogyakarta: Kanisius

- Seran, Herman Joseph. (2007). *Ema Tetun: Kelangsungan dan Perubahan Dalam Kebudayaan dan Kehidupan Sosial Suatu Masyarakat Tradisional di pedalaman Pulau Timor, Indonesia Bagian Timur*, Kupang: Gita Kasih, 2007.
- Silab, Wilfridus, Johanes Tallan, Matias Subani. (2005). *Dari Noetoko ke Kefamenanu*, Yogyakarta: Wahana Sinergi
- Usfinit, Alexander Un. (2003). *Maubes-Insana: Salah Satu Masyarakat di Timor dengan Struktur Adat yang Unik*, Yogyakarta: Kanisius

### Ebook

- Fanggidae, Linda W. (2014). *Bentuk dan Struktur Rumah Tradisional Etnis Tetun di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur*. Denpasar: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Mahasaraswati
- Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. (Ponorogo: Repositori Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, <http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf>)

### Tesis

- Manafe, Risky. (2017). *Uma Tetun sebagai Axis Mundi: Memahami Makna Sakralitas, Simbol dan Mitos Rumah Adat Ema Tetun di Belu, NTT*. Tesis Magister Sosiologi Agama Program Pascasarjana Universitas Kristen Satya Wacana

### Jurnal

- Fouk, Remigius, Blajan Konradus, and Yohanes KN Liliweri. (2019). "Makna Simbol-Simbol Dalam Tradisi Hamis Batar (Syukur Jagung) Pada Suku Tetun Desa Wehali Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka." *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, vol. 8 (1). DOI: <https://doi.org/10.35508/jikom.v8i1.2046>
- Hägerdal, Hans. (2023). "Exemplary Centre and 'Terra incognita': Excursions, Diplomacy, Diplomacy, and Appropriation of Colonial Knowledge in Belu, Timor," *Wacana*, Vol.24 (3). DOI: <https://doi.org/10.17510/wacana.v24i3.1661>.
- Mali, Alfrid. (2022). "Misi Gereja Katolik Bagi Konsep Ketuhanan Suku Tetun Nai Maromak Refleksi Analisis Misi bagi Fenomena Budaya." *Perspektif*, vo. 17 (1). <https://adityawacana.id/ojs/index.php/jpf/article/view/148>.
- Rema, Nyoman dan Bagus, A. A. Gde. (2020). "Pola ruang permukiman dan arsitektur tradisional Kampung Adat Duarato." *Forum Arkeologi*. Vol. 33 (1). DOI: <http://dx.doi.org/10.24832/fa.v33i1.581>
- W. Wortelboer, (1952). "Monotheisme bij de Belu's op Timor?", terj. Google Translate, *Nomos Verlagsgesellschaft mbH*, vol. 47 (2). <https://www.jstor.org/stable/40449613>
- Waruwu, Marinu. (2023) "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol.7 (1). DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>

### Internet

- Balai Arkeologi Bali Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. "Arsitektur dan Relegi di Beberapa Kampung Adat Kabupaten Belu, NTT", diakses pada 02 Desember 2023, <https://balaiarkeologibali.kemdikbud.go.id/id/informasi/berita/arsitektur-dan-relegi-di-beberapa-kampung-adat-kabupaten-belu-ntt>
- Enciklopedia Dunia. "Kobalima, Malaka," diakses Sabtu, 25 November 2023, pukul 16:00 [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Kobalima\\_Malaka](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Kobalima_Malaka).

Ramahija. "Suku Tetun," diakses pada 28 November 2023, <https://ramahija.com/pages/tetun-tribe>.

**Wawancara**

Paulus Ikun, wawancara, 29 Agustus 2023

Moruk Yerem, wawancara, 15 Oktober 2023

Petrus Klohu, wawancara, 07 September 2023